NOMOR 3 / TAHUN. I / JUNI – JULI 1985

JAKA



DARI HATI KE HATI :
Persetubuhan

CERPEN :
Suatu pagi
distudio

MASALAH
ANDA

HOMOLOGI :
Ternyata, PUTERA
Saya HOMOSEX !

Ac: ra kita

EDITORIAL

ALAMAT SURAT :
KOTAK POS.36 / YKBS
YOGYAKARTA

PENANGGUNG JAWAB :
KETUA · PGY
PERSAUDARAAN "G" YOGYAKARTA

EDITORIAL :
ANDRE
TATUNG
CHRIS

ARTISTIK :
ANDI
CHRISTIAN
DANDITO
DON.D

PEMBANTU UMUM :
BUDI
HERU
ROESMAN
WAWAN

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI !

· DARI REDAKSI ·

GAY SEBUAH MISTERI ...

Kemarin, saya mendapat kiriman kartu lebaran, dari seorang teman kita. Tidak seperti lazimnya, karena saya rasa ini agak terlalu awal. Namun ini lebih baik ketimbang menunda sampai nanti, disaat banyak orang serentak saling berkirim ucapan maaf memaafkan. Sebenarnya, ada soal lain yang sempat membuat saya terkesiap. Betapa tidak? Dia menulis di dalam kartunya: "Dari semua manusia di dunia, mengapa kamu datangi yang laki-laki? Dan tinggalkan (perempuan-perempuan) yang Tuhan ciptakan bagimu akan menjadi istrimu? Memang kamu kaum yang melanggar batas!" (Asy-Syu'ara, ayat 165-166)

Tiba-tiba saya teringat, betapa gigihnya kelompok Gay Belanda menuntut pengakuan dari Gereja Katolik. Namun, sikap keras dan penolakan Paus Yohanes Paulus II, dalam kunjungan kontroversialnya di Belanda, terhadap mereka, jauh sebelumnya sudah dapat kita pastikan. Barangkali memang benar. Tak satupun agama yang membuka peluang untuk Gay. Dan lagi, orangtua mana sih yang rela menerima kita dengan sepenuh hati? Lalu, siapa yang "menyuruh" kita untuk menjadi Gay?

Seandainya saya bisa lahir kembali, kata teman kita itu pada saya, saya nggak akan milih jadi Gay. Mudahan saja, dia baru teler. Mimpi buruk itu mestinya nggak perlu ada. Meskipun tampaknya, ada yang diam-diam memungkiri kenyataan. Dunia Gay, adalah bak ladang subur yang luas terbentang. Kitalah, yang berhak menanam pohon yang berbuah pahit, atau manis. Jelas, kalau Anda gemar bermimpi buruk seperti itu, segalanya akan terasa pahit. Dan kita rupanya, sudah mafhum dengan buah-buah yang manis, yang selangit rasanya.

Selama ini, kalau kita menyadari, kita tergoda memilih 'suasana pesta' hiruk pikuk yang tak kunjung habis, daripada 'nyepi' barang sejenak. Dengan diam kita mampu mendengar bisikan nurani kita yang telah lama kita abaikan. Kita jadi teringat akan janji yang terlupakan. Tuhan memang sahabat kita, jika kita tak lagi bisa apa apa.

Tatung ■

SURAT ANDA

» PO.BOX 36/YKBS

Dear Jaka,

Edisi keduamu udah lumayan, tambah rubrik2 baru. Cuma rasanya ada yang nggak pas, itu lho April Mop nya masa' dikomentarin macem2 (lihat di index-nya). Padahal itu kan termasuk cerpen juga. Oh yeah, salut deh buat yg ngarang April Mop itu, boleh dong kenalan?

Boy
Jak-Sel

RED: Trims atas kejeliannya, mudah2an lain kali bagian make up nggak ngantuk? Buat mas Doddy, ada kesempatan nih.

Buat Jaka,

Senang bisa jumpa kamu lagi, tapi rasanya kog mulai agak monoton ya. Mudah2an sih itu cuma perasaan saya aja, tapi kalo memang ngerasa ya coba dikasih warna lain. Cerita yang agak segar dan merangsang mungkin?
Oke lah saya cuma urun ide terserah gimana mas aja mengaturnya.

Buddy
Yogya

RED: Wah ngerangsang apaan tuh, minat baca ya? Oke deh itu bisa ditur kog. Atau mungkin anda bisa nyumbang warna, biar sedikit nggak keruan asal segar, kan bisa dipoles Yok, dicoba dong.

Bung Jaka,

Setelah membaca artikel Pendapat para ahli tentang homoseksuil, saya merasa ada pernyataan yg tidak seharusnya dimuat karena akan berefek negatip terhadap pembaca yang belum mapan dalam mengenal dirinya. Mereka dapat bingung dan dikaburkan akan eksistensi homoseksual yang sebenarnya.
Mohon redaksi lebih cermat

Kristofo
Yogya

RED: Kami menghargai tanggapan anda, trims.

Dear Jaka,

Bagi saya yang kekurangan informasi dan cerita2 tentang kehidupan gay, muncul nya Jaka sangat berharga sekali. Walaupun banyak yg masih melihat kekurangannya, tapi saya sendiri sudah cukup puas, mungkin karena saya ini sangat awam dus harapan sayapun masih sederhana. Yang ingin saya usulkan cuma agar dimuatnya lukisan2/sket2 lelaki yang agak erotis. Trims.

Sumarno
Magelang

RED: Terima kasih atas penilaian anda. Semoga mewakili banyak pembaca seperti anda, yang sebenarnya menjadi sasaran utama kami.
Usul anda sudah menjadi pertimbangan dewan redaksi, tunggu saja.

· ACARA KITA ·

Tanpa terasa arisan ke tiga, ke empat sudah berlalu, itu artinya kita masih dapat terus mempertahankan kebersamaan. Memang nampaknya kebersamaan di antara sesama gay belum lagi dianggap penting dan perlu, apalagi bila itu hanya untuk memperbincangkan masalah2 yang dihadapi kaum gay. Mereka bilang itu bukan urusannya, atau kenapa mesti sulit2 mikir, dan sekian alasan lain. Pokoknya bagi mereka kebersamaan itu baru perlu kalau dalam pesta hura2, di luar itu masalah seorang gay cuma bagaimana caranya mengumbar nafsu badaniah.

Pada arisan ke tiga buletin edisi 2 diedarkan. Berbagai ide tentang cara mempererat kebersamaan dilontarkan. Antara lain usaha untuk mencari tempat tetap dimana pada hari tertentu kita bisa berkumpul, misalnya di sebuah discotique, pada Jumat malam minggu ketiga. Dan acara memperingati ulang tahun anggota pada setiap kesempatan berkumpul.
Seperti sudah menjadi kebiasaan, acara arisan diisi dengan pembacaan puisi.

Arisan ke empat ditandai dengan tidak hadirnya beberapa muka lama tapi diganti kehadiran muka2 baru. Dan tempat arisanpun bertambah dengan kesediaan saudara kita di wilayah Banteng. Hal penting yang muncul adalah perubahan jadwal pengumpulan dana sosial menjadi Mei s/d Juli. Dimana telah dirumuskan pelaksanaan yg lebih tegas, yaitu dengan pembagian kelompok, masing2 kelompok bertemu minimal duakali sebulan untuk mengisi amplop kelompok. Dengan sistim ini diharapkan ketua dan anggota kelompok dapat saling mengingatkan kewajibannya. Pada kesempatan tersebut pula dua orang anggota telah menyerahkan sumbangan pertama berupa alat-alat sekolah.
Pada arisan ke empat juga telah dimulai pengadaan uang Kas dengan sistim kotak edaran, hasil yang lalu terkumpul sebanyak Rp. 5250,- Uang Kas tsb nantinya akan digunakan untuk kepentingan sesama anggota maupun untuk keperluan perkumpulan.
Acara ditutup dengan makan siang bersama ala kadarnya sebagai hasil olah-dapur saudara2 kita sendiri.



ternyata, putera saya HOMOSEX

Berikut ini, kita tampilkan tentang sikap mulia seorang ibu, yang salah seorang putranya, ternyata homoseks. Menarik untuk kita simak, bagaimana ibu itu mengatasi rasa keterkejutan, namun kemudian bisa menerima kenyataan yang tak terelakkan itu. Betapa bahagianya kita, punya ibu seperti itu.

P. Hary ■

Satu

Peter adalah putra saya yang kedua. Sejak kecil ia memiliki sifat periang dan mudah bergaul. Tidak ada sesuatu yang aneh pada dirinya, meskipun ia dapat dikatakan berperasaan halus. Karena itu, setelah saya mengetahui tentang keadaannya yang sebenarnya, berulang kali saya bertanya pada diri saya sendiri: kesalahan apakah yang telah saya lakukan sehingga mengakibatkan ia menjadi demikian? Padahal, baik ayahnya maupun saya, tidak pernah memperlakukannya dengan cara yang berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain, Dungky, Bimo, dan I'im.

Dua:
Pertanyaan yang tiba-tiba

Bagi setiap ibu, keluarga mempunyai arti yang sangat penting dalam hidupnya. Demikian pula, apa yang saya harapkan bagi anak-anak hanyalah kebahagiaan mereka. Ketika mereka masih kecil, hubungan mereka satu sama lain sangat erat, meskipun uang yang ada hanya cukup sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sampai kini, hubungan mereka tetap erat. Mula pertama saya mengetahui keadaan Peter, ketika ia berusia 14 tahun. Tiba-tiba saja ia mengetuk kamar ketika saya sedang membenahi rambut setelah mandi. "Ada apa Peter?", sapa saya. Wajahnya penuh keraguan, sementara tangannya meremas-remas ujung seprei tempat tidur. "Ibu ....., apakah homo dapat disembuhkan?" ujarnya. Sesaat saya tidak percaya pada pendengaran saya, karena samasekali tidak menduga akan ke situlah arah pertanyaan Peter. Semula saya kira ia akan mengeluh mengenai sepatunya yang kesempitan, atau pelajaran yang tidak memuaskan nilainya. Melihat kerisauan wajah Peter, tahulah saya bahwa kali ini saya tidak boleh menertawakannya. Saya menanggapinya secara serius pula. Dan lebih jauh dari itu sayapun menyadari bahwa pertanyaan yang diajukan Peter bukanlah tentang seorang kawan atau siapapun juga, melainkan mengenai ... dirinya sendiri. Maka keluarlah pengakuan Peter tentang betapa sepi perasaannya. Ia tidak pernah merasa tertarik kepada gadis biar sedikitpun juga. Sebaliknya, ia lebih menyukai kawan-kawan prianya. Telah dicobanya mengkhayalkan seorang gadis dengan segala keistimewaan yang dapat membangkitkan pesona di hati pria, namun tidak berhasil. Malahan ia merasa 'jatuh cinta' kepada seorang sahabat kakaknya. Saya merasa, bahwa apa yang terjadi pada diri Peter cukup serius. Ia akan mengalami hal tersebut untuk seterusnya. "Aku tak tahu mesti bagaimana, Bu," keluhnya penuh kepasrahan, "tolonglah aku." Kepala saya seperti berputar. Seolah saya berada di antara mimpi dan kenyataan. Saya memang

pernah membaca tentang homoseksualitas di koran dan di majalah. Tetapi itu terjadi pada keluarga lain, yang sama sekali tidak saya kenal. Bukan terjadi pada Peter, anak kandung saya! Tetapi, segera kesadaran saya kembali di dalam hati. Pandangan mata Peter tetap tertuju kepada saya. Saya harus memberinya kekuatan. Membantunya mengatasi persoalan yang rumit itu. Saya peluk Peter. Saya belai rambutnya. Dua hal yang tak pernah lagi saya lakukan padanya selama beberapa tahun terakhir ini. "Sabarlah, nak, segalanya akan beres. Tetapi berjanjilah kepada ibu, untuk tidak melakukan hal yang bukan-bukan. Jangan mencoba memikat orang lain dan jangan pula mengunci diri terlalu lama di dalam kamar mandi. Hindari semua itu, karena hanya akan menambah persoalan saja".

Tiga:
Homoseks atau tidak, tetap anak saya.

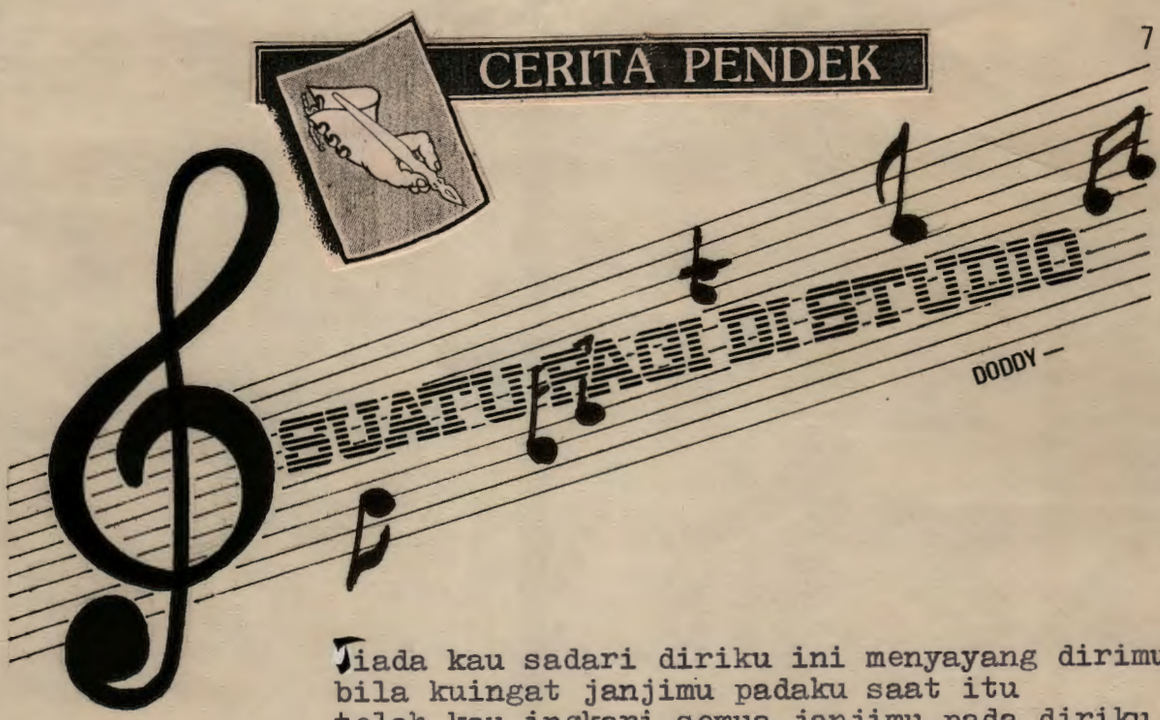
Dengan lesu Peter meninggalkan saya. Saya merasa sangat terharu, kasih seperti berlimpah. Homoseks atau tidak, ia adalah anak saya yang masih belia dan memerlukan perlindungan. Suami saya sangat terkejut mendengar berita tersebut. Tetapi, sedikit demi sedikit ia dapat memahami dan menerima kenyataan itu. Ia memang seorang ayah yang sangat mencintai dan memperhatikan anak-anaknya. Telah jadi kebiasaannya sejak lama untuk mendidik anak-anaknya dapat berdiri sendiri dengan cara tidak berusaha mempengaruhi dan merubah jalan pikiran atau pun keputusan setiap anak. Selama beberapa minggu, keadaan Peter masih tetap merancukan pikiran saya. Saya teliti kembali sejarah perkembangan Peter dari tahun ke tahun, untuk mencari di mana letak kesalahan yang merupakan pangkal penderitaan Peter. Waktu kecil, Peter memang sering bermain dengan boneka. Tetapi anak lelaki saya yang lainpun bermain boneka pula. Begitu pula saya lihat pada anak-anak tetangga. Lalu apa? Saya tidak berhasil menemukan kesalahan, dan beban itu sungguh terasa berat. Sementara itu keadaan Peter tampak lebih cerah. Ketegangan karena menyimpan rahasia selama ini telah tiada, karena ia sudah membaginya dengan saya. Selain itu, Peter juga menaruh kepercayaan sepenuhnya, bahwa saya akan dapat menolongnya dengan cara apapun juga.

Empat:
Mulai berpacaran.

Selama ini Peter tidak pernah berkencan dengan seorang gadis. Dan saya ikut merasa sedih dengan kesepian yang dimulainya. Sebagai gantinya ia banyak berolah raga. Atau pada waktu liburan ia betah berhari-hari tinggal di rumah, membaca atau membantu pekerjaan saya. Sampai umur 21 tahun ia tetap tidak mempunyai sahabat. Saya rasakan dunia ini sepertinya tertutup untuk seorang semacam Peter. Dan ternyata, selama bertahun-tahun itu, Peter selalu punya anggapan bahwa dialah satu-satunya orang homo di dunia ini. Pada suatu malam, saya lihat ia pulang dengan wajah risau dan marah-marah. Ketika saya masuk ke kamarnya, tampak air mata meleleh di pipinya. Ya Tuhan, saya tidak pernah melihat Peter menangis selama belasan tahun ini. "Ada apa nak?" "Aku tak tahan lagi Bu," keluhnya, "sungguh keterlaluan!"

(Bersambung)

CERITA PENDEK



Tiada kau sadari diriku ini menyayang dirimu
bila kuingat janjimu padaku saat itu
telah kau ingkari semua janjimu pada diriku
tak terulang lagi masa-masa indah bersamamu
.....
,.....
kini engkau pergi meninggalkan satu hati
yang terluka.....
haruskah begini akhir cinta di antara kita..

. Gerimis sudah turun sejak satu seperempat jam yang lalu, membuat udara pagi itu semakin dingin. Seperti setiap Rabu pagi biasanya Jaka mengisi acara 'Selamat Pagi Buana' yang dimulai pukul setengah enam sampai jam tujuh kurang satu menit. Enam puluh detik buat persiapan relay siaran berita dari Stasiun Pusat.

Jaka tengah menghadapi lembar surat terakhir yang barusan selesai dibaca beberapa detik lalu. Pengirimnya seorang anak SMA yang agaknya sedang patah jantung. Biasa ... kekasih pergi, lantas yang ditinggal merasa dunia ini sepertinya mau kiamat saja. Lalu kerjanya hanya melamun atau bikin puisi beratus-ratus lembar. Pergi sekolah ogah, toh cuma bakalan ketemu matematika dan rumus-rumus. Enakan nangis di atas bantal tidur. Capek nangis, tulis surat ke mas Jaka di studio minta diputarkan lagu 'Tiada Kau sadari'nya Rafika Duri. Sekarang, barangkali anak lelaki kelas satu SMA itu sedang tidur sambil memeluk radio mininya, mendengarkan lagu patah cinta.

Sambil menunggu lagu itu berakhir Jaka duduk melamun di dalam call-box dengan headphone di atas kepala. Dilayangkan matanya keluar lewat kaca jendela. Gerimis masih turun satu-satu. Airnya yang lembut laksana mutiara itu menggayut manja di pucuk-pucuk dedaunan dan kelopak bunga. Melihat Amarylis mendadak Jaka teringat pada Tio. Ah, agaknya kenangan ada dimana-mana. Juga pada kuntum-kuntum bunga. Ah! Tio, ...Tio! Mengapa engkau selalu hadir di saat hati tengah dibalut sepi begini?

Seraya memandang keluar Jaka menopang dagu dengan kedua tangannya. Ia masih ingat betul, baik hari-bulan-maupun tanggalnya, ketika ia pergi ke Sarangan berdua dengan Tio.

Dan pulangnya mereka memborong batang-batang amarylis, pesanan ibu Threes, induk semang asrama Jaka. Tetapi itu dulu ..., saat cinta masih mekar dengan amat indahnya. Sekarang Tio sudah pergi dengan meninggalkan hati yang tersayat nyeri.

Lima tahun yang lalu mereka berjumpa. Timbul rasa saling tertarik. Orang bilang: suatu proses yang terjadi dalam waktu singkat maka akan berakhir dengan cepat pula. Betulkah begitu? Entahlah.... nyatanya proses percintaan Jaka dengan Tio terjadi cukup lama. Tidak sekali kenal langsung jatuh cinta kemudian disusul pacaran. Mereka baru resmi menjalin hubungan setelah melewati suatu kisah yang cukup panjang dan selik-melik. Bahkan dibumbui dengan adegan pertengkaran dan cemburu-cemburuan. Jalan yang cukup panjang, namun begitu toh akhirnya perpisahan tak jua mampu dielakkan.

Jaka mengeluh tanpa bersuara. Aku tidak menyalahkanmu, Tio. Cinta bukanlah barang mainan anak-anak yang bebas diperjualbelikan seenak hati. Ia perlu pengertian dan pengorbanan. Karena itu Jaka tidak menitikkan air mata ketika mendadak Tio mengatakan sesuatu yang sempat membuat jantungnya berhenti berdetak beberapa detik. Tio tertarik pada temannya di fakultas teknik. Jaka merelakan.

Betapa pahit menerima kenyataan itu, ratap Jaka lirih. Aku kalah lagi, namun aku berusaha menerimanya dengan lapang dada. Memang begitulah seharusnya aku bersikap. Di antara kita tidak pernah ada ikatan secara resmi, engkau pergi meninggalkanku setelah kau merasa sudah tidak mencintaiku lagi. Menyakitkan memang. Semurah itukah harga dan nilai cinta kita? Tetapi itulah yang agaknya kerap terjadi di dunia seperti ini.

Kembali Jaka menghela nafas dengan hati serasa disaput mendung. Aku masih mencintaimu tapi cinta itu terpaksa harus kupupus meski dengan susah payah dan jiwa porak poranda.

"Hei, melamun saja!"

Tiba-tiba dua butir kepala nongol di pintu kaca yang membatasi ruang siaran dengan kamar operator. Kepala si Hans dan Edo.

"Setan! Hampir copot jantungku tahu," umpat Jaka yang masih tersisa kagetnya.

"Sudah hampir jam tujuh, boy! Mau kuliah .. apa mau bengong terus sampe tua?" teriak Hans sekeras megapon

"Lihat, Hans! Boss kita rupanya habis menangis! seru kunyuk Edo tak mau kalah.

Direbutnya surat di tangan Jaka, dibaca sekilas .. lalu dilempar kembali setelah tahu isinya tidak ada hubungan dengan lamunan Jaka.

"Siapa cowog yang lagi patah hati ini, Jek?" tanya Edo menunjuk surat yang baru dibacanya.

"Anak kelas satu es-em-a! Katanya sih dia ingin ketemu sama aku. Mau minta advis, sekalian sama obat buat nyembuhin hatinya yang lagi kalang kabut nggak keruan," sahut Jaka sambil merapihkan plat-plat yang berserakan.

"Alaa, kasih saja dia es-u-en sama solfatirangkul, ditanggung deh pasti sembuh!" celetuk Hans asal-asalan.

Bola mata Jaka mendelik, "emangnya kamu!"

Edo terbahak. Agaknya dia tahu apa yang sedang ada di dalam hati Jaka saat ini. Akh, masa' bodo'. Tidak ada waktu buat mengisi teka-teki. Sebaiknya lekas pergi kuliah kalau tidak kepengen mendengan senapan ibu Metodologi Riset meletus.

Setelah pamitan pada Pak Man, penjaga studio, bertiga mereka pergi ke halte bis kota sambil memayungi kepala dengan tas. Hujan masih turun rintik-rintik. Airnya yang lembut menyiram bumi, menyiram hati Jaka tanpa seorangpun mengetahuinya.



Rubrik ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mengkonsultasikan problem/kesulitan yg dihadapinya, khususnya yg berkaitan dengan kehidupan gay. Nama dan alamat anda dijamin kerahasiaannya.

MASALAH ANDA :

MASALAH ANDA :

Mas JAKA,

Saya merasa gembira dengan dibukanya rubrik ini, sebab akan bermanfaat bagi mereka yang tidak tahu bagaimana menghadapi problemnya, tidak tahu mesti berbuat apa, maklumlah jadi gay itu serba "susah".

Sebenarnya saya sendiri belum lagi lama mengenal dunia gay. Kesadaran saya, tertarik pada sesama laki secara seksual kira2 baru setengah tahunan. Pengalaman seks pun masih dapat dihitung dengan sebelah jari.

Yang menjadi problem saya adalah, sikap dan tingkah laku yang serba canggung baik di rumah maupun dalam pergaulan. Selalu ada rasa was-was dan prasangka seolah-olah semua mata memperhatikan saya, sehingga saya selalu takut jangan2 orang lain akan tahu bahwa saya seorang homoseks. Hal itu malah semakin membuat saya berusaha bersikap cermat, takut ini itu, pokoknya saya jadi terbelenggu.

Rudi
Surabaya

****

Dik Rudi yang baik,

Problema adik merupakan masalah yang dihadapi oleh sekian banyak gay belia, yg kalo boleh dikatakan 'masih belum mapan'.

Kekawatiran yang berlebihan sebenarnya banyak disebabkan oleh ketidakmampuan kita menerima sifat2 gay dalam diri kita sebagai sesuatu yang positip sehingga kemudian kitapun tak bisa menempatkan pada proporsinya. Nilai2 dan pandangan orang luar yang buruk masih sulit kita netralkan, dus bayang2 hitam terus menghantui.

Bersikap wajar, berbuat sesuatu tanpa perlu merasa takut, memang bukan hal yang semudah ucapan. Tapi dengan kemauan keras jalan itu pasti bisa dirintis pelan2.

Hal pertama yang harus dibangun ialah Rasa Percaya Diri, percaya bahwa gay bukanlah suatu aib/keanehan yg patut disembunyikan. Bahwa seorang gay tidak berbeda samasekali dalam berprestasi ataudalam hal2 lain, dengan yg bukan gay. Kita bukan orang aneh, tidak bersalah, jadi percayalah orang umumpun tidak akan memperhatikan apakah anda gay atau bukan. Dari itu hendaknya andapun tidak berbuat yg aneh2 dalam penampilan.

Untuk membangun kepercayaan diri itu bukalah pergaulan yg luas dengan sesama saudara gay, di perkumpulan atau dimana.

DARI HATI KE HATI

Dalam tulisan ini saya akan membicarakan masalah yang sangat erat hubungannya dengan eksistensi kita, yaitu tentang hal persetubuhan. Saya tidak mau naif untuk tidak membicarakan masalah ini hanya karena alasan sebagai orang Timur, tabu untuk bicara tentang masalah 'dalam' ini. Tapi memang hak anda untuk tidak setuju dengan gaya bicara saya atau apa yang saya bicarakan.

Adapun hal yang akan saya kemukakan adalah aspek motivasi atau penilaian yang melekat saat kita melakukan persetubuhan. Pada dasarnya adalah lebih baik bagi kita bila persetubuhan itu terjadi dengan didasari oleh perpaduan emosional dari kedua pihak. Paduan emosional ini tidak harus berarti cinta atau percintaan. Dua orang gay bertemu dalam suatu pesta, lalu berlangsung peristiwa 'nikmat' itu untuk kemudian mereka berpisah, tidak ketemu lagi. Ini tidak berarti tidak ada paduan emosional di antara mereka. Mungkin saja mereka menemukan suatu kecocokan, simpati, atau faktor lainnya yang tidak bersifat fisik.

Dengan adanya dasar emosional itu maka persetubuhan yang kita lakukan tidak hanya sebagai pelepas nafsu saja. Ia akan merupakan suatu manifestasi atau cetusan daripada rasa (bukan birahi semata, meski ini juga penting), baik itu rasa simpati, sayang ataupun penghargaan. Hasil dari proses ini adalah, pada saat persetubuhan itu berlangsung kita tidak akan dihinggapi macam-macam pikiran, seperti rasa kurang senang, enggan, ingin cepat selesai dan lain-lain lagi. Kita hanya akan menikmati proses indah itu dan menghargai partner kita, dan apa yang dilakukan buat kita.

Kadang saya merasa heran kalau ada seseorang menceritakan persetubuhan yang dilakukannya.
"Uh, kalau aku ya, kalau aku udah sampai puncaknya (klewong) ... ya sudah. Persetan dengan dia."
Atau, "Dia mau melakukan 'blow job' padamu nggak, kalau kamu sudah melakukan terhadapnya?"
Pertanyaan atau pernyataan seperti itu rasanya tidak akan muncul bila kita dalam suasana emosional yang indah (yang kita usahakan tercipta).
Persetubuhan bukan perbudakan apalagi transaksi (lepas dari pengertian prostitusi yang memang di luar konteks tulisan ini). Betapa tidak berperasaannya kita membiarkan partner kita merasa terabaikan oleh sikap kita yang tak ambil perduli atau ogah-ogahan saja.
Melakukan 'blow-job' bukan merupakan keharusan bagi lawan main kita, mungkin saja dengan apa yang kita lakukan terhadapnya dan ada sikap yang menghargai dari dia, kita sudah menemukan arti atau makna tersendiri disertai kepuasan yang khas atas

diri kita sendiri. Jadi sebaiknya hal-hal yang bersifat transaksional, seperti kalau aku begini kamu juga mesti begini dan sebaginya, tidak kita libatkan dalam peristiwa agung itu.

Penulis pernah punya pengalaman kelam dalam masalah ini Suatu ketika, saya baru berada dalam suasana emosi yang gelap karena ditinggal oleh orang yang saya cintai. Saya begitu kalut. Saat itu datang seseorang pada saya, tidak jelek, tapi saya tidak tertarik samasekali. Tapi saat itu saya berstrategi untuk menghilangkan kekalutan dengan menerimanya. Dan terjadilah moment spesial tersebut. Hasilnya, ... uh, sungguh menyebalkan dan memalukan. Kami bagai melakukan barter kilat, meminta dia melakukan ini karena saya sudah melakukan ini dan sebaliknya. Sungguh saat itu saya merasa kehilangan diri dan pribadi saya, rasanya saya hanya sekedar suatu mahluk tanpa nurani.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa bila kita akan melakukan persetubuhan maka lebih baik atau seyogyanyalah bila hal itu didasari oleh 'good will' kedua pihak yang tidak phisikal semata sifatnya. Dengan adanya sentuhan atau paduan emosional, maka tak akan ada kondisi tinggi-rendah, untung-rugi dalam proses itu.
Dan seterusnya kita tidak akan seperti 'saudara' kita di negeri sana, yang bisa 'ngesong' tanpa perlu melihat wajah orang tersebut (pada tempat hiburan tertentu disediakan 'kenthong' yang dijulurkan lewat sebuah lubang dinding, sehingga pemilik 'barang' tidak nampak).
Pada dasarnya kita tidak membeli kepuasan, atau mencari kepuasan 'luar' saja, tapi berusaha menikmati kepuasan itu dengan mata hati.
Akhirnya kita mesti kembali lagi, pengertianlah yang paling penting. Setuju ngga ..??????

CHRIS





PUISI

·KAU

Kau bagaikan tetesan embun pagi
Nan menyegari jiwaku dalam kelembutanmu
Dalam sejuta keheningan dini hari
Kau bersemayam dalam kalbuku

Tapi kini kau akan pergi
Dikala sang surya menyinari alam ini
Setetes demi setetes kau meninggalkan ku
Dalam kusenduanku lagi
Namun nikmatmu kan selalu ku kenang
Hingga senja menjelang dalam hidup ku

Terima kasih embun nan bening
Kau pernah membelai jiwaku nan gersang
Walau itu hanya sejenak
Tapi nikmatmu kan abadi dalam sanubari

Thomas

MENANTI MENTARI TIBA



Kala bunga api kan menguak malam
Terperangah tatap
Mampukah dia berpacu dengan gelap
Namun mentari baru muncul esok pagi
Dan gelap kan tertidur pulas
Bunga api harus membahana
Memercikkan terang
Walaupun hanya sekejap lalu mati
Dan dia kan kembali disulut
Tuk membangunkan gelap
Hingga mentari tiba

Yayank



TUBUH BIRU·

Itu tubuh berpeluh biru
tertimpa cahya redup menembusi kelambu
Itu tubuh bergeliat satu-satu
dibawa nikmat berpacu waktu
Itu tubuh berpeluh biru
makin deras
makin ganas
nafas terakhir diburu
itu tubuh mengerjat penuh nafsu
itu tubuh terjatuh di peluk ku

CAPRI

GAY SEBUAH MISTERI ....

Kemarin, saya mendapat kiriman kartu lebaran, dari seorang teman kita. Tidak seperti lazimnya, karena saya rasa ini agak terlalu awal. Namun ini lebih baik ketimbang menunda sampai nanti, disaat banyak orang serentak saling berkirim ucapan maaf memaafkan. Sebenarnya, ada soal lain yang sempat membuat saya terkesiap. Betapa tidak? Dia menulis di dalam kartunya: "Dari semua manusia di dunia, mengapa kamu datangi yang laki-laki? Dan tinggalkan (perempuan-perempuan) yang Tuhan ciptakan bagimu akan menjadi istrimu? Memang kamu kaum yang melanggar batas!" (Asy-Syu'ara, ayat 165-166)

Tiba-tiba saya teringat, betapa gigihnya kelompok Gay Belanda menuntut pengakuan dari Gereja Katolik. Namun, sikap keras dan penolakan Paus Yohanes Paulus II, dalam kunjungan kontroversialnya di Belanda, terhadap mereka, jauh sebelumnya sudah dapat kita pastikan. Barangkali memang benar. Tak satupun agama yang membuka peluang untuk Gay. Dan lagi, orangtua mana sih yang rela menerima kita dengan sepenuh hati? Lalu, siapa yang "menyuruh" kita untuk menjadi Gay?

Seandainya saya bisa lahir kembali, kata teman kita itu pada saya, saya nggak akan milih jadi Gay. Mudahan saja, dia baru teler. Mimpi buruk itu mestinya nggak perlu ada. Meskipun tampaknya, ada yang diam-diam memungkiri kenyataan. Dunia Gay, adalah bak ladang subur yang luas terbentang. Kitalah, yang berhak menanam pohon yang berbuah pahit, atau manis. Jelas, kalau Anda gemar bermimpi buruk seperti itu, segalanya akan terasa pahit. Dan kita rupanya, sudah mafhum dengan buah-buah yang manis, yang selangit rasanya.

Selama ini, kalau kita menyadari, kita tergoda memilih 'suasana pesta' hiruk pikuk yang tak kunjung habis, daripada 'nyepi' barang sejenak. Dengan diam kita mampu mendengar bisikan nurani kita yang telah lama kita abaikan. Kita jadi teringat akan janji yang terlupakan. Tuhan memang sahabat kita, jika kita tak lagi bisa apa apa.

Tatung ■